Retorik • Vol. 12(1), 2024
DOI: 10.24071/ret.v12i1.8715
p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Gerbang Menuju Prekarisasi: Studi Pengalaman Kerja Sukarelawan dan Pemagang Muda di Festival Seni Biennale Jogja Equator

Sukma Smita Grah Brillianesti
Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
e-mail: sukmasmitagrahbrillianesti@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menawarkan penyelidikan terkait dinamika kerja budaya, khususnya pelibatan sukarelawan dan pemagang dalam festival seni. Terlepas dari daya tariknya sebagai ekspresi kekayaan kesenian, festival seni menyembunyikan tantangan mendasar terkait kerja sukarela yang mengaburkan batas antara altruisme dan eksploitasi, antara kesukarelaan tanpa upah dan kerja berupah. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan studi literatur yang menyasar para peserta magang dan sukarelawan yang terlibat dalam kegiatan festival seni, khusus Biennale Jogja Equator, sebagai studi kasus utama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun para relawan mendapatkan pengalaman langsung yang tak ternilai dan mengembangkan keterampilan penting dalam sektor kreatif, mereka juga bergulat dengan tantangan sistemik yang melekat dalam ekosistem produksi festival seni. Di satu sisi, ada bentuk formasi modal budaya dan sosial sukarelawan, seperti akuisisi keterampilan dan kesempatan berjejaring; di sisi lain, tetap menyisakan pertanyaan tentang bagaimana menerjemahkan modal tersebut menjadi keuntungan atau modal ekonomi yang nyata. Kondisi ini membuat kerja sukarela dan program magang menjadi gerbang menuju prekarisasi yang lebih dalam.

Kata kunci: festival seni, kerja budaya, sukarelawan.

Gateway to Precarization: A Study of the Work Experience of Young Volunteers and Interns at the Biennale Jogja Equator Arts Festival

Abstract

This study offers an investigation into the dynamics of cultural labor, focusing specifically on the engagement of volunteers and interns in art festivals. Despite their appeal as expressions of artistic richness, art festivals conceal fundamental challenges related to volunteer labor, which blur the lines between altruism and exploitation, and between unpaid volunteerism and paid labor. This research employs ethnographic methods, with data collected through direct observation, interviews, and literature review targeting interns and volunteers involved in art festival activities,

© 2024 Sukma Smita Grah Brillianesti.
This article is distributed under Creative Commons Attribution License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

specifically using the Biennale Jogja Equator as the primary case study. The findings reveal that while volunteers gain invaluable firsthand experience and develop critical skills within the creative sector, they also face systemic challenges inherent in the art festival production ecosystem. On one hand, volunteers accumulate cultural and social capital, such as skill acquisition and networking opportunities; on the other hand, questions remain about how to translate this capital into economic capital or tangible benefits. This condition makes volunteer work and internship programs as gateways to deeper precarization.

Keywords*: arts festival, cultural work, volunteers.*

Pendahuluan

Jogja merupakan tuan rumah bagi banyaknya festival seni budaya dengan audiens dan popularitas global. Beberapa di antaranya seperti Artjog, Biennale Jogja, Festival Film Dokumenter, Jogja NETPAC Asian Film Festival, dan Ngayogjazz. Festival-festival ini menyerap banyak sukarelawan dan pemagang untuk berbagai divisi kerja. Di perhelatan Biennale Jogja misalnya, terdapat divisi *venue* yang bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan acara di seluruh lokasi festival; divisi konten & media yang bertanggung jawab untuk mengakomodasi kebutuhan konten dan media selama prapenyelenggaraan hingga pasca-penyelenggaraan festival; hingga divisi *hospitality* yang menyediakan informasi mengenai festival dan mengakomodasi segala kebutuhan tamu undangan. Masing-masing divisi mensyaratkan keterampilan khusus.[1]

Posisi sukarelawan dan pemagang banyak diisi oleh kaum muda. Mereka direkrut melalui rekrutmen terbuka yang dipublikasikan melalui media sosial. Publikasi tersebut memuat deskripsi pekerjaan, kriteria, dan persyaratan penerimaan sukarelawan. Di dalam rekrutmen terbukanya, Biennale Jogja menetapkan kualifikasi dalam posisi kerja yang mau tidak mau pendaftar harus memiliki keterampilan tertentu. Kualifikasi ini mirip dengan kebutuhan tenaga berupah. Sukarelawan diasumsikan telah memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk kemudian diberi tanggung jawab yang cukup spesifik. Mereka ditempatkan dalam divisi-divisi kerja seperti desain, publikasi, dan penulisan, dan berada di garda terdepan sebagai *exhibition guide*.

Penelitian ini mendudukkan perhelatan Biennale Jogja seri Equator sebagai salah satu aktor penting dalam ekosistem seni yang melibatkan pro-

[1] Yayasan Biennale Yogyakarta, *Laporan Narasi Biennale Jogja XV Equator #5 2019 "Do We Live In The Same Playground"* (Yogyakarta: Yayasan Biennale Yogyakarta, 2019).

gram sukarelawan dan magang. Seri Equator adalah seri pameran yang diselenggarakan sepanjang 2011–2021. Rangkaian Biennale ini mematok batasan geografis sebagai wilayah kerjanya, yakni kawasan yang terentang di antara 23,27° LU dan 23,27° LS. Kawasan ini merupakan negara-negara di sekitar Khatulistiwa yang bekerja sama dalam pelaksanaan festival hingga 2021. Berdiri sejak 1988 dan dihelat rutin dua tahunan, rangkaian kegiatannya menjadi sebagai acuan perkembangan wacana seni rupa kontemporer. Perhelatan ini melibatkan seniman dan pegiat budaya dari kawasan tersebut sebagai upaya untuk memfasilitasi dialog dan pemikiran kritis, merespons berbagai isu dan peristiwa.[2]

Pekerja sukarela atau sukarelawan, dalam konteks kerja budaya, dapat dikaitkan dengan konsep *free labor*. Konsep tersebut dikenal sebagai kerja tanpa upah atau kerja cuma-cuma, mengacu pada pekerjaan yang dilakukan individu tanpa menerima kompensasi.[3] Kerja sukarela dapat mencakup aktivitas seperti magang, menjadi sukarelawan, berkontribusi pada proyek *open source*, dan banyak lagi. Kerja sukarela sering kali dikaitkan dengan dorongan hasrat personal, keinginan untuk mendapatkan pengalaman, atau rasa tanggung jawab sosial. Meskipun dapat memberikan peluang berharga untuk pengembangan keterampilan dan jaringan, ada bahaya bahwa ini membuka potensi untuk eksploitasi.

Potensi eksploitasi muncul dari informalitas relasi kerja yang dibangun. Informalitas melonggarkan hak-hak dasar pekerja dan akhirnya tenaga kerja gratis mereka dimanfaatkan oleh organisasi untuk melaksanakan pekerjaan yang bernilai tanpa harus membayarnya. Informalitas sudah menjadi ciri kerja budaya hari ini secara umum. Industri budaya saat ini menekankan pengaturan kerja yang fleksibel, yang dapat menyebabkan kaburnya batas antara kerja dan motivasi personal.[4] Maka kemudian, penting untuk menanyakan

---

[2] Yayasan Biennale Yogyakarta, *Laporan Umum Pelaksanaan Biennale Jogja XIII Equator #3 Indonesia Bertemu Nigeria* (Yogyakarta: Yayasan Biennale Yogyakarta, 2015).

[3] Tiziana Terranova, "Free Labor: Producing Culture for the Digital Economy," *Social Text* 18, no. 2 (2000): 33–58; Tiziana Terranova, "Free Labor," dalam *Digital Labor: The Internet as Playground and Factory*, ed. oleh Trebor Scholz (New York: Routledge, 2012), 33–57.

[4] Mark Banks, "Moral Economy and Cultural Work," *Sociology* 40, no. 3 (1 Juni 2006): 455–72, https://doi.org/10.1177/0038038506063669; Angela McRobbie, *The Aftermath of Feminism: Gender, Culture and Social Change* (London: SAGE, 2008); Greig de Peuter, "Beyond the Model Worker: Surveying a Creative Precariat," *Culture Unbound* 6, no. 1 (20 Februari 2014): 263–84, https://doi.org/10.3384/cu.2000.1525.146263.

sejauh mana pemberi kerja memaknai kesukarelaan, apa saja batas-batasnya, apa saja keuntungan dalam jangka panjang, dan terakhir, apakah bentuk relasi ini tidak mempertebal ketidakpastian dan kerentanan pekerja budaya yang selama ini dibicarakan?

Para pemagang dan sukarelawan sering dianggap sebagai tulang punggung yang menegakkan kerja produksi festival seni dan sudah diintai oleh kondisi kerentanan. Sukarelawan, di saat bersamaan, bisa jadi adalah pekerja rentan (*precarious worker*). Apa yang disebut *precarious work* mengacu pada kondisi keamanan kerja yang terbatas, jam kerja yang tidak teratur, upah yang rendah, dan akses yang tidak memadai terhadap perlindungan sosial, seperti asuransi kesehatan, dan pekerjaan dengan perlindungan hukum yang terbatas bagi pekerja.[5] Program magang dan sukarelawan di ranah industri budaya adalah salah satu bentuk prekarisasi. Suatu proses yang menghasilkan pendorong dan pola yang melanggengkan kondisi kerentanan. Kondisi ini banyak menyangkut pengalaman kerja kaum muda di karier awal mereka. Program magang dan sukarelawan merupakan salah satu kasus yang lebih ekstrem dari kerja rentan.[6]

Kerentanan ini semakin dalam karena dua hal. Pertama, individu yang ingin mendapatkan pengalaman atau membangun portofolio mereka mungkin terlibat dalam kerja sukarela dengan harapan mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik di masa depan—Allan menyebut ini dengan *volunteering as hope labour*.[7] Hal ini terkadang dapat mengarah pada situasi di mana mereka terus menerus menyediakan tenaga kerja gratis tanpa jaminan untuk beralih ke pekerjaan berbayar. Kedua, kerja sukarela sebagai batu loncatan kerja berupah ini sangat terkait dengan—dalam istilah Bourdieu—akumulasi modal sosial dan budaya.[8] Individu menginvestasikan waktu dan tenaga mereka da-

---

5 Guy Standing, *The Precariat: The New Dangerous Class* (London: Bloomsbury, 2011).

6 Ross Perlin, *Intern Nation: How to Earn Nothing and Learn Little in the Brave New Economy*, 1st edition (London: Verso Books, 2012); Greig de Peuter, Nicole S. Cohen, dan Enda Brophy, "Introduction," *tripleC: Communication, Capitalism & Critique. Open Access Journal for a Global Sustainable Information Society* 13, no. 2 (30 September 2015): 329–35, https://doi.org/10.31269/triplec.v13i2.717.

7 Kori Allan, "Volunteering as hope labour: the potential value of unpaid work experience for the un- and under-employed," *Culture, Theory and Critique* 60, no. 1 (2 Januari 2019): 66–83, https://doi.org/10.1080/14735784.2018.1548300.

8 Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. oleh John Richardson (New

lam kegiatan yang tidak dibayar dengan harapan akan mendapatkan imbalan di masa depan, seperti jaringan sosial yang lebih luas, pengembangan keterampilan, dan prospek karier yang lebih baik. Namun, lembaga pemberi kerja justru memanfaatkan kondisi ini.

Bourdieu menyatakan bahwa keterlibatan agen di dalam suatu ranah tertentu bertujuan untuk mengejar suatu sumber daya (modal) yang dihargai dan juga diperebutkan dalam suatu ranah.[9] Keterlibatan sukarelawan dengan motivasinya dalam festival seni Biennale Jogja adalah bentuk dari mengumpulkan sumber daya ini, yang tentu saja mereka mendapat efek positif, seperti memperoleh keterampilan, koneksi, dsb., tetapi juga ada keterbatasan dalam mengonversikan modal budaya dan sosial tersebut ke bentuk modal ekonomi. Tentu saja, keterlibatan sukarelawan dalam acara festival seni di satu sisi memberdayakan mereka. Namun, tetap penting untuk menarik perhatian pada aspek-aspek kontradiktif dari proyek-proyek ini dengan mempertimbangkan bagaimana manfaat yang diberikannya dipahami oleh para pekerja dan sukarelawan. Penting untuk merefleksikan gagasan-gagasan ini sehubungan dengan keterbatasan dalam akumulasi modal. Apakah kemudian modal budaya dan sosial yang didapat para sukarelawan dapat secara efektif menjadi modal ekonomi atau pekerjaan berbayar di masa depan?

Kerangka Konseptual

Teori Modal Bourdieu

Kontribusi Bourdieu terhadap teori modal bukan hanya pendekatan konseptualnya terhadap berbagai bentuk modal, tetapi juga analisis teoritisnya dalam hal konversi antara modal ekonomi, budaya, dan sosial. Bourdieu menyatakan bahwa, "*the convertibility of the different types of capital is the basis of the strategies aimed at ensuring the reproduction of capital (and the position occupied in social space) by means of the conversions least costly in terms of the conversion work and of the losses inherent in the conversion itself*."[10] Ketika mengubah bentuk-bentuk modal yang ada menjadi bentuk lain, individu dapat berkontribusi pada akumulasi sumber daya yang dapat digunakan secara keseluruhan serta mempertahankan posisi dominan mereka di dalam masyarakat yang terstratifikasi. Meskipun individu dapat secara langsung

York: Greenwood, 1986), 241–58.

[9] Bourdieu.

[10] Bourdieu, 253.

memperoleh sumber daya (baik ekonomi, budaya, maupun sosial), mereka juga dapat secara tidak langsung meningkatkan sumber daya mereka melalui pemanfaatan bentuk-bentuk sumber daya lainnya.[11]

Bourdieu menyatakan, "*the different types of capital can be derived from economic capital, but only at the cost of transformation, which is needed to produce the type of power effective in the field in question.*"[12] Pernyataan ini menegaskan bahwa transformasi dari modal ekonomi (menjadi modal budaya atau modal sosial) terjadi dengan sejumlah biaya tertentu. Sebaliknya, transformasi baik dari modal budaya maupun modal sosial (menjadi modal ekonomi) terjadi dengan adanya potensi kerugian melalui gesekan, yang tidak sebanding dengan biaya yang dibutuhkan untuk mengubah modal ekonomi menjadi modal budaya atau modal sosial. Potensi kerugian selama proses konversi terjadi tergantung pada reproduktivitas, transmisibilitas, dan likuiditas dari berbagai bentuk modal yang berbeda.[13] Modal ekonomi merupakan bentuk modal yang paling likuid dan paling mudah untuk diubah menjadi modal sosial dan budaya. Berbeda dengan konversi modal sosial dan budaya, menjadi modal ekonomi lebih mahal dan lebih rentan terhadap gesekan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengalaman langsung (*lived experience*) dengan menggunakan metode etnografi. Melalui metode ini, peneliti berusaha memperlihatkan keragaman sudut pandang terkait pengalaman sejenis, termasuk refleksi kritis terhadap pengalaman, konsep, dan komitmen peneliti terhadap struktur ketidakadilan/ketimpangan. Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai tempat gelaran Biennale Jogja Equator (BJE). Posisi DIY juga unik karena terkait dengan beberapa kampus seni maupun umum yang melahirkan lulusan muda dengan kemampuan di bidang seni dan teknologi informasi, sehingga menjadi lokasi yang memiliki sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan perhelatan festival kesenian.

Proses pengambilan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung, wawancara, dan studi pustaka. Data primer diperoleh dari lokasi penelitian yang dikumpulkan dari wawancara, termasuk wawancara mendalam, maupun pengamatan dari tatap muka langsung dan daring. Sedangkan data sekunder

[11] Bourdieu, "The Forms of Capital."

[12] Bourdieu, 252.

[13] Bourdieu, "The Forms of Capital."

dikumpulkan dari berbagai dokumen yang terkait dengan topik penelitian (khususnya yang berhubungan dengan kebijakan atau tata kelola pameran), buku, hasil penelitian lain yang relevan, jurnal, artikel dalam bentuk cetak maupun elektronik, serta dokumen lainnya, baik visual maupun audio visual.

Narasumber dalam penelitian ini adalah kelompok magang dan sukarelawan di berbagai jenis pekerjaan untuk kebutuhan acara, seperti hubungan masyarakat, pemandu pameran, pemandu tamu, penulis, dan dokumentasi, khususnya mereka yang berpartisipasi dalam rentang Biennale Jogja seri Equator 2011–2021. Pemilihan responden magang atau sukarelawan dilakukan berdasarkan jenis pekerjaan yang ditawarkan untuk *Open Call*. Variasi jenis pekerjaan diperhitungkan agar mewakili keragaman pengalaman pekerja. Keseluruhan proses wawancara ini berlangsung selama Oktober–Desember 2023.

Pembahasan

Kerja Sukarela sebagai Formasi Modal Budaya dan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, motivasi utama mereka bergabung menjadi sukarelawan adalah untuk memperluas jaringan dan mengembangkan keterampilan. Mereka mengharapkan partisipasinya membuka pintu masuk ke ekosistem seni, sebagai sarana untuk terhubung dengan seniman, komunitas seni, dan individu dengan ketertarikan yang sama. Laura, misalnya, yang bergabung menjadi volunter sejak 2017, mengungkapkan motivasinya untuk menjadi volunter sebagai sarana untuk membuka pintu masuk ke ekosistem seni, menambah relasi, dan mendapatkan pengetahuan. Pemahamannya tentang dunia seni melalui kerja sukarela didasarkan pada kesempatan berjejaring yang luas. Motivasi untuk membangun jaringan dan membangun relasi ini sangat terkait erat keinginan mendapatkan pengalaman dan memanfaatkan waktu untuk mengumpulkan portofolio.[14] Vivi memutuskan untuk magang di Biennale Jogja dengan tujuan menjelajahi dunia baru dan memperluas jaringannya. Mahasiswa jurusan komunikasi dari Universitas Atmajaya ini memulai magangnya pada bulan Juli 2021 sebagai penulis. Ia bertugas melaporkan program-program Biennale Jogja, kegiatan para seniman, serta berkontribusi dalam pembuatan buku panduan, konten situs web, dan katalog pascaperhelatan.[15]

[14] Laura (Pemagang Biennale), Wawancara, 19 September, 2023.

[15] Vivi (Sukarelawan Biennale), Wawancara, 5 Oktober, 2023.

Andi memulai perjalanan dengan Biennale Jogja pada tahun 2011 setelah merespons panggilan terbuka untuk menjadi sukarelawan, terinspirasi oleh instalasi besar yang ia saksikan pada tahun 2009. Awalnya mendaftar sebagai *gallery sitter*, ia kemudian membantu para seniman dalam berbagai tugas seperti membeli bahan dan mengunjungi tempat-tempat wisata.[16] Demikian juga Ratna yang bergabung sebagai *gallery sitter* pada tahun 2015, termotivasi oleh keinginan untuk menjalin hubungan dalam atmosfer Biennale Jogja. Meskipun awalnya tidak memiliki motivasi ekonomi, Ratna aktif membangun jaringan dan relasi yang sangat penting baginya di tengah usaha masuk dalam ekosistem seni. Ratna juga terlibat dalam berbagai festival lainnya sebagai sukarelawan.[17] Keputusan-keputusan ini menggambarkan beragam motivasi individu dalam memilih untuk magang atau menjadi sukarelawan di Biennale Jogja, serta bagaimana pengalaman ini berkontribusi terhadap pertumbuhan pribadi dan profesional mereka. Meskipun motif ekonomi belum jelas apakah menjadi faktor utama, banyak di antara mereka menemukan nilai lebih dalam jaringan sosial, pengembangan keterampilan, dan eksplorasi kreatif yang ditawarkan oleh Biennale Jogja.

Mereka juga menggambarkan berbagai trayek keterlibatan mereka di Biennale Jogja, berkembang dari peran sukarelawan ke posisi magang dan, dalam sedikit kasus, hingga ke posisi kontrak. Beragamnya trayek ini menunjukkan bahwa ada harapan bahwa menjadi sukarelawan dapat menjadi batu loncatan menuju peluang yang lebih luas, berkontribusi pada pengembangan profesional. Komitmen dan semangat yang ditunjukkan oleh individu-individu ini menunjukkan potensi untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna dan bermanfaat dalam ranah organisasi seni. Namun, di dalam perjalanannya nanti, ketika banyak tantangan dan ketidakpastian, harapan mereka mengalami pasang surut.

Pengembangan keterampilan sebagai bentuk motivasi sukarelawan dapat dilihat sebagai pembentukan modal budaya. Modal budaya berkontribusi pada mobilitas sosial dan kesuksesan dalam konteks budaya tertentu. Sukarelawan sering terlibat dalam berbagai tugas dan peran selama festival seni, mulai dari manajemen acara hingga membantu seniman. Melalui pengalaman ini, para relawan mengembangkan kompetensi budaya yang lebih tinggi dengan mendapatkan wawasan tentang dunia seni, proses artistik, dan beragam bentuk ekspresi budaya. Relawan dapat memperoleh keterampilan teknis

[16] Andi (Sukarelawan Biennale), Wawancara, 4 Oktober, 2023.

[17] Ratna (Sukarelawan Biennale), Wawancara, 4 Oktober, 2023.

yang berkaitan dengan pengaturan pameran. Kemahiran teknis ini tidak hanya berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan festival, tetapi memberi relawan keterampilan berharga yang dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Namun, para narasumber cenderung membingkai manfaat ini dalam kerangka yang bersifat individual. Perspektif ini sering kali mengabaikan kondisi struktural di balik keterlibatan mereka. Praktik-praktik ini dapat menutupi atau mengabaikan ketidaksetaraan struktural yang mendasari kesempatan dan pengalaman individu.

Kesempatan berjejaring dapat dilihat sebagai pembentukan modal sosial. Bagi Bourdieu, modal sosial adalah "*the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance or recognition*."[18] Modal sosial adalah akumulasi peluang sosial melalui interaksi sosial, seperti berpartisipasi dalam organisasi dan bertemu dengan orang-orang. Modal sosial seseorang bergantung pada besarnya koneksi sosialnya dan total volume modal (kombinasi semua bentuk modal seperti ekonomi, budaya, atau simbolik) yang dimiliki oleh koneksi sosial tersebut. Artinya, modal sosial seseorang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah agen sosial yang terhubung dengannya. Keterlibatan individu dalam perhelatan festival mendorong individu mendapat jaringan sebagai jalan menuju partisipasi masyarakat seni lebih luas. Menariknya, ketika jaringan terbentuk dalam konteks yang ditandai dengan kurangnya modal, terdapat potensi reproduksi kesenjangan, bahkan jika para peserta merasakan perasaan positif dari jaringan tersebut. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan tentang potensi transformatif modal sosial dan persinggungannya dengan kesenjangan sosial yang lebih luas.

Batasan Menuju Modal Ekonomi

Bourdieu menempatkan modal ekonomi di garis depan hierarki sosial. Bagi Bourdieu, modal ekonomi "merupakan akar dari semua jenis modal lainnya" karena modal ekonomi menyediakan akses langsung ke barang dan jasa.[19] Modal ekonomi membuat individu menjadi anggota masyarakat yang berorientasi pada ekonomi dan konsumsi; tidak hanya menyediakan akses ke barang dan jasa, tetapi juga memberikan status kepada para individu. Analisis ini mendorong dilakukannya kajian kritis terhadap bagaimana modal budaya dan sosial yang diperoleh melalui proyek-proyek ini diterjemahkan menjadi

[18] Bourdieu, "The Forms of Capital," 248.

[19] Bourdieu, "The Forms of Capital," 252.

manfaat ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaan. Meskipun program pelibatan sukarelawan dan magang memiliki tujuan yang patut dipuji, kenyataannya masih terdapat tantangan. Biennale Jogja, yang sering dianggap sebagai tempat yang diinginkan untuk magang, tidak selalu berbuah mendapatkan pekerjaan di bidang seni atau malah mereka berpindah-pindah menjadi sukarelawan dari satu acara ke acara lainnya. Keterputusan antara modal budaya yang diperoleh dan konversinya menjadi manfaat ekonomi yang nyata menjadi jelas ketika mereka menghadapi rendahnya prospek untuk mendapatkan kesempatan magang atau pekerjaan yang stabil.

Sukarelawan sebagian besar menyoroti manfaat di tingkat individu, seperti pengembangan keterampilan dan mendapat jaringan. Meskipun hal-hal tersebut merupakan komponen penting yang berkontribusi terhadap pertumbuhan personal, tetapi menimbulkan pertanyaan tentang kemanjuran manfaat ini dalam mewujudkan hasil ekonomi yang nyata. Partisipasi menjadi sukarelawan dan magang tampaknya menghadapi keterbatasan untuk berubah menjadi pendapatan atau pekerjaan. Pertanyaannya kemudian adalah apakah proyek-proyek ini membuat kaum muda yang berpartisipasi di dalamnya menjadi lebih terberdayakan? Tidak sepenuhnya. Terdapat batasan-batasan tertentu yang terkait dengan akumulasi modal dalam konteks proyek festival seni. Pertama, terkait dengan kesementaraan kegiatan sukarelawan, atau jangka pendek pelaksanaan festival. Baik pemagang maupun sukarelawan terlibat untuk sementara waktu dan kemudian berpindah. Salah satu aspek terpenting dari akumulasi modal budaya dalam bentuknya yang nyata adalah usaha yang terus menerus dan membutuhkan waktu. Akumulasi ini berupa investasi secara pribadi dan tidak dapat dilakukan oleh orang lain.

Dalam konteks kerja sukarela di Biennale Jogja, meskipun modal budaya dapat menjadi sumber daya yang berharga, ada beberapa situasi di mana modal budaya mungkin gagal terakumulasi menjadi bentuk modal lain. Pertama, adanya lingkaran tertutup. Organisasi Biennale Jogja mungkin memiliki lingkaran atau jaringan eksklusif yang sulit ditembus. Meskipun memiliki modal budaya, pemagang dan sukarelawan mungkin merasa sulit untuk mengakses lingkaran ini, karena mekanisme *gatekeeping* yang membatasi kemampuan mereka untuk mengubah modal budaya menjadi koneksi sosial yang signifikan.

Kedua, partisipasi tanpa timbal balik. Beberapa individu, meskipun memiliki modal budaya yang signifikan, mungkin terpaksa terlibat dalam peran yang tidak dibayar atau kurang mendapatkan timbal balik yang berarti dalam

festival. Situasi ini membatasi kemampuan mereka untuk mengubah modal budaya menjadi modal ekonomi, terutama jika festival tidak memiliki mekanisme untuk memberikan kompensasi yang sesuai dengan keahlian mereka. Ketiga, adanya hambatan kelembagaan. Hambatan struktural dalam festival seni, seperti hierarki dan bias dapat menghambat akumulasi modal budaya ke dalam bentuk lain. Jika festival kurang inklusif atau gagal untuk mengenali beragam bentuk modal budaya dari para pemagang dan sukarelawan, individu tertentu mungkin akan merasa terpinggirkan.

Masalah selanjutnya terkait dengan keefektifan konversi modal. Bahkan, jika kegiatan sukarelawan dan proyek-proyek dalam festival seni Biennale Jogja meningkatkan jumlah satu bentuk modal, modal tersebut tidak dapat secara efektif dikonversi ke dalam bentuk yang lain, karena volume modal awal terlalu rendah. Aspek utama dari teori modal adalah logika yang digunakan untuk mengubahnya dari satu jenis ke jenis lainnya. Namun, karena aktivitas sukarelawan memberikan kesempatan untuk bergaul dengan anak muda lain yang memiliki posisi yang sama—daripada membangun jaringan kuat dengan pemberi kerja—modal sosial ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam keuntungan ekonomi. Keuntungan dari modal sosial bergantung pada volume dari jenis modal lainnya. [20]

Bukan hanya kurangnya investasi para pekerja dalam menanamkan modal ini. Secara struktural pun, ekosistem kerjanya kurang membuka peluang yang terbuka untuk melakukan penanaman modal yang kondusif. Salah satunya seperti pemberian hak-hak dasar pemagang dan sukarelawan tidak menjadi perhatian penyelenggara. Di dalam 10 tahun penyelenggaraan Biennale Jogja seri Equator, program magang dan sukarelawan menjadi program pendukung yang penting dan selalu ada. Selama perjalanan program ini, tugas pemagang adalah membantu dalam dokumentasi, proses desain, mendukung berbagai program, dan berpartisipasi dalam tugas-tugas kesekretariatan. Sementara itu, sukarelawan berfungsi sebagai penghubung seniman, menyediakan layanan keramahtamahan, bekerja sebagai penjaga galeri, dan terlibat dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan media. Beban kerja untuk peserta magang dan sukarelawan dapat bervariasi. Peserta magang biasanya bekerja selama sekitar dua hingga tiga bulan, sementara relawan berkontribusi antara 15 hingga 40 hari. Namun, rincian spesifik tentang jumlah jam kerja per hari atau per minggu tidak terdapat informasi yang jelas.

[20] Bourdieu, "The Forms of Capital."

Mengenai perlindungan dalam kebijakan dari penyelenggara, di dalam dokumen pelaporan tidak secara eksplisit menyebutkan adanya kebijakan atau perlindungan apa pun untuk peserta magang dan sukarelawan. Termasuk tidak terdapat dokumen resmi atau perjanjian yang disediakan oleh penyelenggara untuk menentukan syarat dan ketentuan, termasuk perlindungan, manfaat, atau tanggung jawab yang diuraikan untuk peserta magang dan sukarelawan. Oleh karena itu, pelaksanaan program ini minim kontrol, khususnya untuk memastikan bahwa setiap orang yang terlibat memahami peran mereka. Selain itu, juga minim pengembangan kapasitas untuk peserta magang dan sukarelawan. Meskipun disebutkan bahwa peserta magang dan relawan terlibat dalam berbagai tugas, namun secara spesifik bukan pelatihan atau penekanan pada pengembangan keterampilan. Organisasi penyelenggara sebagai pemberi kerja tidak memberikan manfaat non-moneter yang terkonsep, seperti lokakarya atau peluang pendidikan terkait bidang mereka.

Kerja Sukarela sebagai Gerbang menuju Prekarisasi

Kondisi tersebut menciptakan apa yang disebut ekspektasi fiksi*,* sebagai pendorong tindakan rela terjun dalam kondisi ketidakpastian dan bertahan dalam eksploitasi dengan harapan akan pekerjaan di masa depan dan mendapat pemenuhan di bidang kreatif. Allan menyebutnya dengan *volunteering as hope labour*, di mana kerja kreatif dan berjejaring secara informal dapat menghasilkan komitmen individu yang didasarkan pada janji-janji untuk mendapatkan modal sosial dan/atau budaya di masa depan.[21] Lebih sering daripada tidak, industri yang menggunakan program magang sangat diminati, dan pekerjaan yang ada di dalamnya sangat diinginkan oleh pekerja pemula yang berpendidikan dan terampil.

Pekerja harapan atau *hope labour* ini adalah orang yang bekerja dengan imbalan non-finansial atau kompensasi yang ditangguhkan, seperti pengalaman atau peluang kerja di masa depan. Model ini berkembang ketika pekerjaan permanen penuh waktu sulit ditemukan. Oleh karena itu, para pencari kerja mencari pengalaman dan eksposur melalui pekerjaan yang tidak dibayar atau dibayar rendah, termasuk posisi magang dan sukarelawan di sektor non-profit. Magang dianggap sebagai investasi yang berharga untuk meningkatkan keterampilan, jaringan profesional, dan *branding* personal seseorang. Posisi sukarelawan juga dipandang sebagai cara untuk mendapatkan pekerjaan di

[21] Allan, "Volunteering as hope labour."

masa depan melalui pengembangan keterampilan, kesempatan berjejaring, dan mendapat referensi oleh penyelenggara.

Di dalam kasus Biennale Jogja, upaya membedakan secara jelas antara kerja sukarela dan magang menjadi sulit, menunjukkan adanya batas yang kabur antara pekerjaan yang tidak dibayar dengan yang dibayar, dan batas yang kabur antara waktu senggang dan waktu kerja. Tidak hanya Biennale Jogja, beberapa penyelenggara festival seni di Jogja mengambil keuntungan tidak hanya dari pekerja magang muda, tetapi juga sukarelawan baru yang ingin mendapatkan pengalaman kerja di dunia seni. Sebagai contoh, seorang mahasiswa menjadi sukarelawan selama lebih dari satu bulan tanpa kelanjutan hubungan yang saling membangun kemudian hari dengan penyelenggara. Posisi sukarelawan ini adalah posisi yang eksploitatif, tidak seperti posisi sukarelawan yang mereka promosikan. Program magang dan sukarelawan harus menawarkan pelatihan yang menguntungkan peserta dan bukan penyelenggaranya, tanpa menggusur karyawan. Posisi sukarelawan dan magang yang ditawarkan melalui program mereka tidak harus tumpang tindih dengan pekerjaan staf berbayar.

Sebagai contoh, penyelenggara memposting posisi sukarelawan harus memiliki komitmen waktu yang pasti. Komitmen waktu seperti itu mirip dengan pekerjaan penuh waktu. Seorang mahasiswa, yang menjadi koordinator relawan saat saya bertemu dengannya, pernah menjadi relawan dan magang di masa lalu. Ia sempat mengalami konflik mengenai magangnya yang tidak dibayar. Ia menyadari bahwa magang yang tidak dibayar memperkuat ketidaksetaraan tersebut. Dengan kata lain, ini menunjukkan bahwa magang dan sukarelawan mereproduksi keistimewaan bagi mereka yang memang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi, yang tidak memikirkan makan.[22]

Menjadi relawan menghadapi beberapa tantangan yang umum dihadapi pekerja informal di bidang kreatif. Komitmen waktu menjadi salah satu tantangan yang signifikan. Pengalaman para relawan Biennale Jogja mengungkapkan sifat komitmen waktu yang tidak terduga. Awalnya, mereka memilih untuk menjadi relawan selama dua bulan, tetapi seringkali berlanjut dari bulan Juli hingga Desember. Perpanjangan ini mengganggu rencana awal mereka dan memaksa penyesuaian terhadap kebutuhan proyek yang terus berkembang. Kurangnya jadwal yang jelas dan konsisten menimbulkan rasa ketidakpastian dan menimbulkan pertanyaan tentang komunikasi penyelenggara mengenai ruang lingkup tugas dan durasi komitmen. Para relawan meng-

[22] Andi (Sukarelawan Biennale), Wawancara, 4 Oktober, 2023.

hadapi tantangan untuk mengatur jadwal dan komitmen pribadi mereka di tengah tuntutan proyek yang terus berkembang.

Mereka menjelaskan sifat jam kerja yang beraneka ragam dan tantangan yang terkait dengannya. Narasi-narasi tersebut memberikan wawasan tentang sifat jadwal kerja yang fleksibel, namun sering kali ambigu. Beberapa narasumber menyoroti fleksibilitas jam kerja dalam peran mereka masing-masing. Seniman, penulis, dan desainer *freelance* sering kali mendapati diri mereka mengerjakan tugas-tugas dalam waktu yang berbeda-beda, dengan jadwal yang disesuaikan dengan tuntutan proses kreatif dan jadwal proyek. Fleksibilitas ini memungkinkan eksplorasi kreatif, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan kehidupan kerja. Bagi Pungki, untuk mengatasi masalah ini, ia kemudian membuat inisiatif dan koordinasi pribadi tanpa adanya jam kerja yang pasti.[23] Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun fleksibilitas adalah ciri khas pekerjaan artistik dan kesukarelawanan, ada kebutuhan akan keseimbangan yang memastikan kejelasan dan koordinasi.

Tantangan koordinasi muncul sebagai rintangan signifikan yang memengaruhi dinamika kolaboratif dalam tim relawan. Kurangnya koordinasi ini tidak hanya menyebabkan inefisiensi, tetapi juga berkontribusi pada pengalaman relawan yang kurang kohesif dan efisien. Poin ini juga terkait dengan tantangan yang dirasakan beberapa narasumber, kurangnya kejelasan dalam jam kerja, dan tanggung jawab mengharuskannya untuk mengambil inisiatif untuk berkoordinasi sendiri. Terlepas dari kesenjangan kompensasi, mereka mengaku tertarik untuk berkoordinasi di lingkarannya sendiri. Kompensasi non-moneter, seperti eksposur dan jaringan, tampaknya menjadi kekuatan pendorong di balik penerimaan kondisi ini. Tantangan koordinasi meluas ke komunikasi antara penyelenggara dan relawan, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas struktur manajemen dan dampaknya terhadap kesuksesan acara secara keseluruhan.

Para pemagang dan sukarelawan juga mengungkapkan masalah yang umum terjadi di dalam komunitas seni mengenai ketiadaan atau ketidakjelasan perjanjian, kontrak, Nota Kesepahaman (MoU), atau dokumen apa pun yang menguraikan hak dan tanggung jawab kedua belah pihak. Meskipun dalam konteks magang dan kesukarelawanan ini sulit disebut dengan kontrak atau perjanjian kerja, setidaknya ada dokumen pegangan bersama. Pemagang menyoroti masalah krusial terkait tidak adanya perjanjian atau dokumen; mereka hanya menerima konfirmasi melalui email. Sedangkan para sukarelawan

[23] Pungki (Sukarelawan Biennale), Wawancara, 16 Oktober, 2023.

menantikan instruksi yang dapat diikuti untuk jaminan keamanan partisipasi mereka.[24] Percakapan terkait topik ini menggali lanskap kerja budaya di Yogyakarta, dengan menekankan ketergantungan yang dianggap lazim pada perjanjian informal dan norma-norma budaya yang menghalangi individu untuk menuntut hak-hak mereka. Timbulnya perhatian akan perjanjian ini karena keterlibatan mereka cukup intens dan beberapa mengalami transisi peran.

Kerja tak berbayar, yang menyerap waktu dan tenaga, merupakan bentuk baru dari kerja. Melalui janji dan harapan yang ditumbuhkan oleh penyelenggara, para penganggur dan setengah penganggur bersirkulasi serta terlibat dalam ekonomi ketidakpastian. Keterlibatan tersebut sarat dengan nilai ekonomi dan sosial. Melalui kegiatan sukarela, kaum muda setengah pengangguran tetap berada dalam lingkaran pengembangan potensi yang meningkatkan kemungkinan untuk mendapatkan nilai ekonomi di masa depan yang belum jelas bentuknya. Kegiatan sukarela dan magang tidak selalu memberikan nilai lebih atau keuntungan bagi penyelenggara industri budaya. Namun, kerja sukarelawan yang tidak dibayar di sektor non-profit sering kali menciptakan penghematan dana, terutama ketika lembaga non-profit tersebut sedang ditinggalkan oleh pendonor. Para penyelenggara berpikir bahwa relawan itu gratis dan mudah didapat. Kesukarelaan di sektor ini berperan untuk menekan penciptaan lapangan kerja atau bahkan menggantikan pekerjaan berbayar ketika lembaga-lembaga harus menghadapi kendala pendanaan sementara tuntutan produksi kesenian dan acara meningkat.

Kerja budaya adalah jenis pekerjaan yang kompleks dan kontradiktif.[25] Di satu sisi ia fleksibel, secara psikologis memuaskan, menyenangkan, penuh gairah, tetapi di sisi lain ia juga informal, tidak aman, tidak stabil, dan tidak menentu. Karakteristik-karakteristik tersebut saling bertentangan satu sama lain. Kekhasan dari kerja budaya ini, lebih dari sekadar relasi sederhana di mana para pekerja menjual tenaga kerja mereka, adalah membawa kepuasan tersendiri bagi individu yang melakukannya. Pekerja budaya memang mendapat kesenangan, kepuasan, realisasi diri, dan pemenuhan diri ketika bekerja. Meskipun demikian, ketertarikan khusus pada kerja kreatif menjadi ciri khas dari pekerja prekariat. Penting untuk mengklarifikasi bahwa *precarity* dalam

[24] Laura (Pemagang Biennale), Wawancara, 19 September, 2023.

[25] Banks, "Moral Economy and Cultural Work"; McRobbie, *The Aftermath of Feminism*; Marisol Sandoval, "Fighting Precarity with Co-Operation? Worker Co-Operatives in the Cultural Sector.," *New Formations* 2016, no. 88 (1 Maret 2016), https://journals.lwbooks.co.uk/newformations/vol-2016-issue-88/abstract-8679/.

kerja artistik bukanlah fenomena baru. Sebaliknya, dalam beberapa hal, *precarity* telah menjadi bagian dari kerja itu sendiri.[26] Namun, kerja budaya saat ini lebih intensif mengalami kasualisasi dan lebih rentan secara keseluruhan, dibandingkan dengan tenaga kerja pada umumnya.

Jika kita tarik ke ranah magang dan sukarelawan, yang notabene tidak punya hubungan kerja yang spesifik mengikat, hal itu menjadi pintu gerbang bagi prekarisasi. Praktik magang dan sukarelawan—jika tanpa kejelasan definisi dan aturan—menciptakan pola-pola diskursif, normatif, dan struktural prekarisasi. Pola-pola ini pada gilirannya membentuk ekspektasi subjektif terhadap pekerjaan dan kehidupan, yang berdampak pada tindakan yang dilakukan individu dan dengan demikian menjadi pendorong terjadinya prekarisasi lebih lanjut.

Kesimpulan

Terdapat berbagai kemungkinan manfaat dari keterlibatan sukarelawan di dalam proyek-proyek festival seni di Jogja. Khususnya dalam kaitannya dengan dimensi budaya, sosial, dan ekonomi. Para pekerja dan sukarelawan yang kami wawancarai menunjukkan beberapa keuntungan dari keterlibatan mereka. Manfaat budaya dari partisipasi terkait dengan pengaplikasian keterampilan (artistik atau digital) yang mereka miliki. Manfaat sosial sebagian besar dipahami dalam konteks mendapat jaringan. Para pekerja dan sukarelawan memahami manfaat dari berbagai dimensi partisipasi yang berbeda secara individual. Mereka menekankan bahwa sangat penting untuk belajar dari produksi festival seni dan mendapat keuntungan darinya, yang mana merupakan ide kunci di balik konsep modal Bourdieu.

Namun, hal ini juga menimbulkan pertanyaan, apakah kaum muda mampu mengakumulasi modal dan apakah hal tersebut dapat diterjemahkan ke dalam keuntungan di bidang lain. Para pekerja dan sukarelawan dalam proyek-proyek budaya menyoroti dan mendorong hasil positif dari ekspresi diri dan pengalaman memengaruhi, tetapi tujuan-tujuan ini beresonansi dengan ide-ide individualistis. Ketika fokusnya adalah pada individu, keterbatasan struktural dan posisi sosial yang tidak menguntungkan—yang dihadapi oleh kaum muda yang berpartisipasi dalam proyek-proyek ini—dikesampingkan.

[26] Julian Sefton-Green, S. Craig Watkins, dan Ben Kirshner, *Young People's Transitions into Creative Work: Navigating Challenges and Opportunities* (New York: Routledge, 2019).

Daftar Pustaka

Allan, Kori. "Volunteering as hope labour: the potential value of unpaid work experience for the un- and under-employed." *Culture, Theory and Critique* 60, no. 1 (2 Januari 2019): 66–83. https://doi.org/10.1080/14735784.2018.1548300.

Banks, Mark. "Moral Economy and Cultural Work." *Sociology* 40, no. 3 (1 Juni 2006): 455–72. https://doi.org/10.1177/0038038506063669.

Bourdieu, Pierre. "The Forms of Capital." Dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, disunting oleh John Richardson, 241–58. New York: Greenwood, 1986.

McRobbie, Angela. *The Aftermath of Feminism: Gender, Culture and Social Change*. London: SAGE, 2008.

Perlin, Ross. *Intern Nation: How to Earn Nothing and Learn Little in the Brave New Economy*. 1st edition. London: Verso Books, 2012.

Peuter, Greig de. "Beyond the Model Worker: Surveying a Creative Precariat." *Culture Unbound* 6, no. 1 (20 Februari 2014): 263–84. https://doi.org/10.3384/cu.2000.1525.146263.

Peuter, Greig de, Nicole S. Cohen, dan Enda Brophy. "Introduction." *tripleC: Communication, Capitalism & Critique. Open Access Journal for a Global Sustainable Information Society* 13, no. 2 (30 September 2015): 329–35. https://doi.org/10.31269/triplec.v13i2.717.

Sandoval, Marisol. "Fighting Precarity with Co-Operation? Worker Co-Operatives in the Cultural Sector." *New Formations* 2016, no. 88 (1 Maret 2016). https://journals.lwbooks.co.uk/newformations/vol-2016-issue-88/abstract-8679/.

Sefton-Green, Julian, S. Craig Watkins, dan Ben Kirshner. *Young People's Transitions into Creative Work: Navigating Challenges and Opportunities*. New York: Routledge, 2019.

Standing, Guy. *The Precariat: The New Dangerous Class*. London: Bloomsbury, 2011.

Terranova, Tiziana. "Free Labor." Dalam *Digital Labor: The Internet as Playground and Factory*, disunting oleh Trebor Scholz, 33–57. New York: Routledge, 2012.

———. "Free Labor: Producing Culture for the Digital Economy." *Social Text* 18, no. 2 (2000): 33–58.

Yayasan Biennale Yogyakarta. *Laporan Narasi Biennale Jogja XV Equator #5 2019 "Do We Live In The Same Playground."* Yogyakarta: Yayasan Biennale Yogyakarta, 2019.

———. *Laporan Umum Pelaksanaan Biennale Jogja XIII Equator #3 Indonesia Bertemu Nigeria*. Yogyakarta: Yayasan Biennale Yogyakarta, 2015.